

Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Belajar Peserta Didik Kelas V dan VI di Sekolah Dasar Katolik 1 Bunda Hati Kudus Taratara

H. I. Untu^{1*}, M. T. E. S. R. Panda², M. E. Yosukule³, G. I. Seakanan⁴, P. A. Walukow⁵, V. Tida⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Lingk. IV, Kelurahan Matani I, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara
hadi.untu@stpdobos.ac.id

Abstract

This study was conducted to analyze the influence of social media on the learning habits of fifth and sixth grade students at Bunda Hati Suci 1 Catholic Elementary School, Taratara. Amount 52 student respondents were given questionnaires as part of this study's quantitative, correlational design, which was then analyzed using SPSS software. The findings demonstrated that the use of social media did not have a significant influence on students' learning habits, with a Pearson correlation coefficient value of -0.149 and a significance value of 0.146 ($p > 0.05$). The coefficient of determination (R Square) of 0.022 shows that the use of social media only explains 2.2% of the variation in students' learning habits, while the remaining 97.8% is influenced by other factors such as parental learning assistance, intrinsic motivation, student personality, and teacher teaching quality. This finding confirms that the use of social media is not a dominant factor determining students' learning habits. Therefore, greater attention is needed to other more influential factors, as well as guidance for students to use social media wisely as a learning tool.

Keywords: Social Media, Study Habits, Elementary School Students, Linear Regression, Correlational Study

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan guna menganalisis pengaruh media sosial terhadap kebiasaan belajar peserta didik kelas V dan VI di sekolah dasar katolik 1 bunda hati kudus taratara. Pendekatan yang dimanfaatkan pada studi ini ialah kuantitatif dengan desain korelasional melalui di sebaraknya kuesioner pada 52 murid responden dan kemudian diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Perolehan studi menampilkan bahwasanya pemakaian media sosial tidak memberi pengaruh yang signifikan bagi kebiasaan belajar para murid, melalui nilai koefisien korelasi Pearson sejumlah -0,149 sekaligus nilai signifikansi 0,146 ($p > 0,05$). Koefisien determinasi (R Square) sejumlah 0,022 mengindikasikan bahwasanya penggunaan media sosial hanya menjelaskan 2,2% variasi kebiasaan belajar peserta didik, sedangkan 97,8% sisa lainnya dikenai pengaruh oleh faktor lainnya selayaknya pendampingan belajar orang tua, motivasi intrinsik, kepribadian siswa, dan kualitas pengajaran guru. Temuan ini menegaskan bahwasanya penggunaan media sosial bukan merupakan faktor dominan yang menentukan kebiasaan belajar peserta didik. Maka dari itu, dibutuhkan perhatian lebih besar akan sejumlah faktor lain yang lebih berpengaruh, sekaligus pembimbingan peserta didik agar dapat memanfaatkan media sosial secara bijak sebagai sarana penunjang pembelajaran.

Kata Kunci: Media Sosial, Kebiasaan Belajar, Peserta Didik Sekolah Dasar, Regresi Linear, Studi Korelasional

Copyright (c) 2026 H. I. Untu, M. T. E. S. R. Panda, M. E. Yosukule, G. I. Seakanan, P. A. Walukow, V. Tida

✉Corresponding author: H. I. Untu

Email Address: hadi.untu@stpdobos.ac.id (Lingk. IV, Kelurahan Matani I, Kota Tomohon, Sulawesi Utara)

Received 19 May 2026, Accepted 25 May 2026, Published 31 May 2026

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi digital, terlebih media sosial, sudah membawa besarnya transformasi besar pada kehidupan manusia, termasuk bagi para murid di taraf SD. Di zaman digital terkini, teknologi digunakan secara luas guna memudahkan berbagai aktivitas serta menunjang kebutuhan sehari-hari. Teknologi digital dan media sosial bukan sekadar mempercepat arus komunikasi serta informasi, melainkan turut mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan menjalani aktivitas dalam ruang lingkup global, sehingga hampir seluruh aktivitas kehidupan modern tidak terlepas dari penggunaan teknologi (Hawarini et al., 2025). Media sosial pertama kali diperkenalkan pada tahun 1997 dan sejak

awal tahun 2000-an popularitasnya terus meningkat di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan pelajar (Homepage et al., 2026).

Saat ini, kelompok pengguna media sosial terbesar berasal dari kalangan pelajar atau para murid. Media sosial bukan sekadar bermanfaat menjadi sarana komunikasi, melainkan juga sudah berperan sebagai unsur dari gaya hidup yang melekat pada keseharian para murid. Melalui berbagai platform media sosial, para murid dapat berkomunikasi dengan mudah meskipun terpisah oleh jarak, sekaligus mengakses berbagai informasi yang dapat menunjang proses pembelajaran. Media sosial memberikan pengaruh yang luas terhadap cara para murid memandang lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sosial (Homepage et al., 2026). Perkembangan pesat media sosial menjadikannya mempunyai peranan krusial guna menciptakan perilaku serta kebiasaan para murid, yang mencakup kebiasaan belajar mereka.

Dari satu perspektif, media sosial memberikan tawaran akan berbagai dampak positif, selayaknya kemudahan guna berkomunikasi dan perluasan wawasan pengetahuan. Akan tetapi, dari segi lainnya pemakaian media sosial dengan berlebih serta tidak terkontrol bisa mendistraksi konsentrasi belajar serta menurunkan tingkat keterlibatan para murid dalam kegiatan akademik (Homepage et al., 2026). Selain itu, adanya pengaruh konten media sosial seperti iklan beserta promosi dari para influencer juga berpotensi memicu terbentuknya tindakan konsumtif pada para murid, yakni kecenderungan menggunakan barang dengan berlebih melampaui keperluan sesungguhnya demi mengikuti tren atau mempertahankan gengsi (Mua et al., n.d.). Studi yang dilaksanakan oleh Samili et al. (2024) menampilkan bahwasanya media sosial berdampak bagi motivasi belajar siswa, sementara Syahraini et al. (2024) menekankan bahwasanya media sosial turut memengaruhi sikap para murid di zaman globalisasi. Dengan demikian, dampak media sosial sangat bergantung pada cara individu dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Peserta didik pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V dan VI, berada pada tahap perkembangan yang kritis dalam membentuk kebiasaan belajar. Pada usia ini, penggunaan media sosial yang tidak diarahkan secara bijak berpotensi mengurangi alokasi waktu belajar serta menurunkan tingkat konsentrasi dalam aktivitas akademik. Peserta didik yang meluangkan waktunya dengan lebih banyak untuk mengakses media sosial akan lebih mempunyai fokus belajar dengan lebih rendah (Homepage et al., 2026). Penelitian Mua et al. (2026) yang dilakukan di SD Katolik Santo Yoseph Sarongsong menampilkan bahwasanya meskipun rerata skor paparan atas media sosial bagi para murid kelas IV, V, dan VI cukup tinggi, hal tersebut tidak serta-merta menimbulkan dampak negatif yang signifikan, karena faktor lingkungan keluarga dan literasi digital di sekolah terbukti berperan sebagai penyaring yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami sejauh mana dampak media sosial bagi kebiasaan belajar para murid, supaya dapat diarahkan secara positif untuk mendukung proses pembelajaran.

Mengacu pada penjabaran sebelumnya, tujuan dari studi ini guna melaksanakan analisis akan pengaruh penggunaan media sosial terhadap kebiasaan belajar peserta didik kelas V dan VI di Sekolah

Dasar Katolik 1 Bunda Hati Kudus Taratara. Studi serupa yang dilaksanakan oleh Imbang et al. (2026) di SMP Negeri 4 Lembo Raya menemukan bahwasanya pemakaian media sosial memiliki keterkaitan negatif yang lemah serta tidak signifikan bagi perkembangan pendidikan para murid, di mana media sosial hanya menjelaskan 5,2% variasi dalam perkembangan pendidikan. Senada dengan hal tersebut, Mua et al. (2026) menemukan bahwasanya paparan dari media sosial sekadar menjelaskan 0,9% variasi perilaku konsumtif peserta didik SD, yang mengindikasikan bahwasanya faktor-faktor lain seperti pola pengasuhan orang tua, keadaan perekonomian keluarga, dan literasi digital yang diberikan di sekolah jauh lebih berpengaruh dalam membentuk perilaku para murid. Dengan demikian, harapannya studi ini bisa menambahkan pengertian terkait dinamika pengaruh media sosial pada jenjang sekolah dasar, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, pendidik, serta orang tua guna mengarahkan pemakaian media sosial dengan bijak guna mendukung peningkatan kebiasaan belajar para murid.

METODE

Pengukuran hubungan antarvariabel secara numerik melalui analisis statistik dimungkinkan dengan penggunaan pendekatan kuantitatif, sehingga pendekatan tersebut diimplementasikan pada studi ini (Sugiyono, 2019). Penelusuran mengenai ada atau tidaknya keterkaitan antara dua variabel dilakukan melalui desain korelasional. Variabel yang ditelaah mencakup pengaruh media sosial menjadi variabel bebas (X) serta kebiasaan belajar murid menjadi variabel terikat (Y) (Untu, Lapeling, et al., n.d.; Untu, Panda Raja, et al., n.d.).

Keterlibatan responden pada studi ini berasal dari murid kelas V dan VI di SD Katolik 1 Bunda Hati Kudus Taratara dengan sejumlah 52 orang. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran angket (kuesioner) yang disusun menggunakan skala Likert guna mengukur tingkat intensitas pemakaian media sosial dan kebiasaan belajar yang dimiliki tiap-tiap responden. Pemanfaatan teknik total sampling dilaksanakan dengan menjadikan seluruh populasi sebagai responden studi (Mua et al., n.d.).

Pengolahan data dilaksanakan melalui dua pendekatan analisis. Gambaran karakteristik data disajikan terlebih dahulu menggunakan statistik deskriptif melalui skor rerata (mean) serta standar deviasi. Selanjutnya, pengujian pengaruh variabel media sosial terhadap kebiasaan belajar murid dilakukan dengan penerapan analisis regresi linear sederhana. Guna memastikan kesahihan model regresi, turut dilaksanakan pengujian korelasi Pearson, pengujian ANOVA, beserta pengujian koefisien determinasi (R Square) (Ignatius Untu et al., n.d.; Ignatius Untu Wilson Landayo Henny Pangemanan Novena Sugiarto STP Don Bosco Tomohon, n.d.). Keseluruhan proses pengolahan data dilaksanakan melalui software IBM SPSS for Windows memanfaatkan taraf signifikansi sejumlah 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Belajar Peserta Didik

Descriptive Statistics	Mean	Std. Deviation	N
kebiasaanbelajarpesertadidik	47,85	7,812	52
pengaruhmediasosial	42,58	4,500	52

Tabel 1 menampilkan data dari 52 responden para murid kelas V serta VI. Rerata nilai kebiasaan belajar para murid sebesar 47,85 lebih tinggi dibandingkan rerata nilai pengaruh media sosial sejumlah 42,58. Perihal tersebut membuktikan bahwasanya meskipun para murid cukup terpapar media sosial, kebiasaan belajar mereka masih berada pada tingkat yang relatif baik. Standar deviasi kebiasaan belajar (7,812) lebih besar dibandingkan media sosial (4,500), menampilkan sebaran skor kebiasaan belajar antarresponden lebih bervariasi.

Tabel 2. Korelasi

Correlations			
		Kebiasaan belajar peserta didik	Pengaruh media sosial
Pearson Correlation	Kebiasaan belajar peserta didik	1,000	-,149
	Pengaruh media sosial	-,149	1,000
Sig. (1-tailed)	Kebiasaan belajar peserta didik	.	,146
	Pengaruh media sosial	,146	.
N	Kebiasaan belajar peserta didik	52	52
	Pengaruh media sosial	52	52

Tabel 2 menampilkan skor Pearson Correlation = -0,149 antara pengaruh media sosial dan kebiasaan belajar para murid, dengan nilai Sig. (1-tailed) = 0,146. Dikarenakan nilai signifikansi yang melebihi 0,05, hubungan di antara kedua variabel dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Keterkaitan negatif yang amat lemah ini membuktikan tidak ditemukannya hubungan yang berarti di antara intensitas penggunaan media sosial beserta kebiasaan belajar para murid.

Tabel 3. Ringkasan Model

Model Summary b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,149a	,022	,003	7,802	,022	1,137	1	50	,291	1,585
a. Predictors: (Constant), pengaruhmediasosial										
b. Dependent Variable: kebiasaanbelajarpesertadidik										

Tabel 3 menampilkan skor $R = 0,149$ serta $R \text{ Square} = 0,022$, yang mengartikan bahwasanya variabel pengaruh media sosial sekadar bisa menjabarkan pada kisaran 2,2% variasi kebiasaan belajar para murid. Skor Adjusted $R \text{ Square} = 0,003$ yang mendekati nol mengindikasikan bahwasanya model ini memiliki kemampuan prediksi yang sangat terbatas. Skor Durbin-Watson = 1,585 ada pada kisaran yang ideal (1,5-2,5), menampilkan tidak ditemukannya autokorelasi pada residual model.

Tabel 4. ANOVA

ANOVAa						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69,231	1	69,231	1,137	,291b
	Residual	3043,538	50	60,871		
	Total	3112,769	51			
a. Dependent Variable: kebiasaanbelajarpesertadidik						
b. Predictors: (Constant), pengaruhmediasosial						

Pengujian ANOVA pada Tabel 4 menciptakan skor $F = 1,137$ melalui $\text{Sig.} = 0,291$. Dikarenakan skor signifikansi melebihi batas 0,05, pemodelan regresi dengan menyeluruh terbukti tidak signifikan. Perihal tersebut menguatkan simpulan bahwa pengaruh media sosial tidak berdampak dengan sesungguhnya untuk kebiasaan belajar para murid kelas V beserta VI SD Katolik 1 Bunda Hati Kudus Taratara.

Tabel 5. Koefisien

Coefficientsa										
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	58,870	10,393		5,664	,000				
	pengaruhmediasosial	-,259	,243	-,149	1,066	,291	-,149	-,149	-,149	1,000
a. Dependent Variable: kebiasaanbelajarpesertadidik										

Tabel 5 menampilkan persamaan regresi: Kebiasaan Belajar Peserta Didik = $58,870 - 0,259 \times$ Pengaruh Media Sosial. Nilai konstanta sebesar 58,870 signifikan ($\text{Sig.} = 0,000$), yang berarti apabila pengaruh media sosial bernilai nol, kebiasaan belajar para murid diperkirakan berada pada skor 58,870. Namun koefisien regresi pengaruh media sosial ($B = -0,259$, $\text{Sig.} = 0,291$) tidak signifikan, yang nantinya tidak bisa dimanfaatkan guna mengestimasi kebiasaan belajar secara andal. Tanda negatif pada koefisien mengindikasikan arah hubungan yang berlawanan, yaitu semakin tinggi penggunaan media sosial cenderung sedikit menurunkan skor kebiasaan belajar, meskipun penurunan tersebut tidak

bermakna secara statistik. Nilai Tolerance = 1,000 dan VIF = 1,000 menampilkan tidak ada masalah multikolinearitas dalam model.

Tabel 6. Statistik Residual

Residuals Statisticsa					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	45,67	51,62	47,85	1,165	52
Residual	-20,183	13,299	,000	7,725	52
Std. Predicted Value	-1,872	3,239	,000	1,000	52
Std. Residual	-2,587	1,705	,000	,990	52
a. Dependent Variable: kebiasaanbelajarpesertadidik					

Tabel 6 menyajikan statistik residual model regresi. Nilai prediksi berkisar antara 45,67 hingga 51,62 dengan rata-rata 47,85. Residual standar berkisar antara -2,587 hingga 1,705, yang masih berada dalam batas wajar (tidak melebihi -3 atau 3), sehingga tidak terdeteksi adanya outlier ekstrem yang dapat mengganggu model.

Pembahasan

Mengacu pada perolehan atas analisis statistik yang sudah dijabarkan, studi ini menampilkan bahwasanya media sosial tidak berdampak signifikan terhadap kebiasaan belajar para murid kelas V dan VI di SD Katolik 1 Bunda Hati Kudus Taratara. Perolehan ini tercermin dari skor korelasi Pearson yang amat lemah ($r = -0,149$) melalui skor signifikansi $p = 0,146$ yang melampaui batas 0,05, sekaligus nilai R Square sejumlah 0,022 yang mengartikan bahwasanya media sosial sekadar bisa menjabarkan 2,2% variasi kebiasaan belajar para murid.

Arah hubungan yang bersifat negatif mengindikasikan bahwasanya tingginya intensitas pemakaian media sosial akan lebih diikuti oleh penurunan kebiasaan belajar para murid, meskipun penurunan tersebut tidak bermakna secara statistik. Pengujian ANOVA menciptakan nilai $F = 1,137$ melalui $\text{Sig.} = 0,291$, yang menekankan bahwasanya pemodelan regresi dengan menyeluruh tidak signifikan. Persamaan regresi yang didapatkan ialah: Kebiasaan Belajar = $58,870 - 0,259 \times \text{Penggunaan Media Sosial}$, tetapi koefisien ini tidak berarti dari segi statistik. Perolehan ini selaras dengan studi Untu et al. (2024) yang menemukan bahwasanya kepribadian siswa hanya menyumbang 0,6% terhadap prestasi akademik, serta penelitian Mua et al. (2026) yang menampilkan bahwasanya paparan dari media sosial hanya menjelaskan 0,9% variasi perilaku konsumtif para murid SD (Ignatius Untu et al., n.d.; Ignatius Untu Wilson Landayo Henny Pangemanan Novena Sugiarto STP Don Bosco Tomohon, n.d.; Mua et al., n.d.).

Perolehan ini memang terlihat berlainan dengan anggapan umum bahwasanya penggunaan media sosial yang intensif secara langsung mengganggu atau mendistraksi kebiasaan belajar para murid. Akan tetapi, perolehan ini bisa dijabarkan dengan sejumlah sudut pandang teoritis. Pertama, berpedoman atas Teori Uses and Gratifications (Katz et al., 1974), para murid tidak mempunyai sifat pasif ketika mendapatkan konten media sosial. Mereka mempunyai kapabilitas memisahkan penggunaan platform

digital sesuai kebutuhan, termasuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar, sehingga tidak selalu mengganggu kebiasaan belajar.

Kedua, pada kerangka Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977), kebiasaan belajar seseorang tidak sekadar ditetapkan oleh satu faktor tunggal. Kebiasaan belajar ialah perolehan atas interaksi yang kompleks di antara faktor individu, lingkungan, beserta perilaku. Maka dari itu, pengaruh media sosial saja tidak cukup kuat untuk secara nyata mengubah pola belajar peserta didik apabila tidak disertai dengan kondisi lingkungan dan motivasi yang mendukung (Bandura_SocialLearningTheory, n.d.).

Ketiga, faktor yang lebih dominan dalam membentuk kebiasaan belajar peserta didik kemungkinan besar ialah dukungan keluarga, motivasi intrinsik, kualitas pengajaran di sekolah, serta pengelolaan waktu yang diajarkan oleh guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan studi Moschis dan Churchill (1978) yang menekankan bahwa sosialisasi dan pembentukan kebiasaan pada anak amat dikenai pengaruh oleh komunikasi primer dengan keluarga. Dengan demikian, 97,8% variasi kebiasaan belajar yang tidak bisa dijabarkan oleh media sosial, peluang terbesarnya dikarenakan oleh sejumlah variabel terkait (Consumer_Socialization_A_Theoretical_and, n.d.).

Temuan ini juga mengindikasikan bahwasanya bimbingan dan pendampingan yang diberikan oleh guru maupun orang tua peserta didik di SD Katolik 1 Bunda Hati Kudus Taratara cukup efektif untuk mempermudah para murid mengelola penggunaan media sosial agar tidak mengganggu rutinitas belajar mereka. Ini merupakan sinyal positif bahwasanya para murid sudah mempunyai kesadaran dengan cukup baik ketika membedakan antara waktu bermain media sosial dan waktu belajar.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya dampak signifikan pemakaian media sosial bagi kebiasaan belajar para murid dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis nol diterima. Sebesar 97,8% variasi kebiasaan belajar para murid dikenai pengaruh oleh sejumlah faktor lainnya di luar penggunaan media sosial, seperti pendampingan belajar orang tua, motivasi intrinsik, kepribadian siswa, kualitas pengajaran guru, serta lingkungan keluarga (Ignatius Untu et al., n.d.; Ignatius Untu & Rumagit, 2023; Ignatius Untu Wilson Landayo Henny Pangemanan Novena Sugiarto STP Don Bosco Tomohon, n.d.). Maka dari itu, pihak sekolah, pendidik, beserta orang tua perlu memberi perhatian dengan lebih besar akan sejumlah faktor dominan terkait, sekaligus tetap membimbing para murid ketika memanfaatkan media sosial dengan bijak serta terarah sebagai sarana penunjang pembelajaran.

Berdasarkan perolehan studi yang menampilkan bahwasanya pemakaian media sosial tidak berdampak signifikan bagi kebiasaan belajar para murid kelas V dan VI di SD Katolik 1 Bunda Hati Kudus Taratara, karena hanya memberikan kontribusi sejumlah 2,2% sementara 97,8% dikenai pengaruh oleh faktor lainnya, maka berikut pengajuan atas sejumlah masukan.

Untuk sekolah dan pengajar, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, menanamkan kedisiplinan belajar, serta mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu memanfaatkan media sosial secara bijak sebagai sarana belajar yang positif.

Sekolah juga perlu menetapkan aturan penggunaan gadget yang jelas serta membangun kolaborasi yang baik dengan orang tua guna mendukung kebiasaan belajar para murid.

Untuk orang tua, harapannya bisa memberi pendampingan belajar yang optimal di rumah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membantu anak mengatur waktu secara seimbang antara belajar dan penggunaan media sosial. Orang tua juga perlu menanamkan motivasi intrinsik agar peserta didik memiliki kesadaran beserta tanggung jawab dalam belajar.

Untuk para murid, diharapkan mampu mempertahankan rutinitas belajar yang baik dengan mengutamakan tugas dan kegiatan akademik sebelum memakai media sosial. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan media sosial bagi sejumlah perihal yang berguna serta edukatif serta meningkatkan kemampuan manajemen waktu secara mandiri.

Untuk peneliti berikutnya, diberi masukan guna meneliti sejumlah faktor lain yang lebih dominan memberi pengaruh bagi kebiasaan belajar, selayaknya pola asuh orang tua, motivasi intrinsik, kepribadian siswa, dan kualitas pengajaran guru. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas jumlah responden, lokasi penelitian, serta mengkaji dampak positif dan negatif media sosial secara lebih spesifik berdasarkan jenis platform dan durasi penggunaannya.

Dengan menyeluruh, studi ini menampilkan bahwasanya media sosial bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi kebiasaan belajar siswa. Peran orang tua, guru, sekolah, serta motivasi belajar peserta didik mempunyai dampak yang jauh lebih besar guna membentuk kebiasaan belajar yang baik dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Moschis, G. P., & Churchill, G. A. (1978). Consumer socialization: A theoretical and empirical analysis. *Journal of Marketing Research*, 15(4), 599–609.
- Homepage, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., Felix Imbang, J., Exzavania, M. T., Seakanan, G. I., Walukow, A., Yosukule, M. E., Tinggi, S., & Tomohon, B. (2026). *Journal of Innovative and Creativity Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Pendidikan Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Lembo Raya, Morowali Utara*. *Journal of Innovative and Creativity* (Vol. 6, Number 1).
- Ignatius Untu, H., Oktaviane Maria Pangau, R., & Yalemo, H. (2024). *Pengaruh Kepribadian Siswa Terhadap Prestasi Akademik Di Sekolah SD Katolik 1 ST. Yohanes Tomohon*.
- Ignatius Untu, H., & Rumagit, A. (2023). *Pengaruh Pendampingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar PAK-BP pada Siswa Kelas VII SMP Katolik Gonzaga Tomohon*. 1(2).
- Ignatius Untu Wilson Landayo Henny Pangemanan Novena Sugiarto STP Don Bosco Tomohon, H. Y. (2024). *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Kelas VIII di SMP Don Bosco Tomohon*. Retrieved <https://jurnal.stpdobos.ac.id/index.php/ecce/>

Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Utilization of Mass Communication by the Individual. In J. G. Blumler & E. Katz (Eds.), *The Use of Mass Communications: Current Perspectives on Gratification Research* (pp. 19–32). Sage Publications.

Mua, M. M., Panda, M. T. E. S. R., Yosukule, M. E., Seakanan, G. I., Walukow, P. A., Tida, V., Katolik, P. K., Tinggi, S., Don, P., & Tomohon, B. (2026). Pengaruh Paparan Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Murid Kelas IV, V dan VI di Sekolah Dasar Katolik Santo Yoseph Sarongsong.

Untu, H. I., Lapeling, V., Guranti, A. I., Ananti, C., Adaika, A., Pinanti, M. D., Yosukule, M. E., Keagamaan Katolik, P., & Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, S. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Pak terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Don Bosco Tomohon.

Untu, H. I., Panda Raja, M. T. E., Seakanan, G. I., Palit, G. M. T., Walukow, P. A., Petrus, F. B., Pelango, A. M., Don, S., & Tomohon, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IX di SMP Frater Don Bosco Tomohon.